PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MASTER *(MOTIVATING, ACQUIRING, SEARCHING, TRIGGERING, EXHIBITING, REFLECTING)* TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PESERTA DIDIK DI SMPN 1 BELITANG JAYA KABUPATEN OKU TIMUR DITINJAU DARI *SELF EFFICACY*

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Matematika

Oleh :
NAZIAH ULVAH ARDIANI
NPM. 1511050101

Program Studi : Pendidikan Matematika
Pembimbing I : Prof. Dr.H. Achmad Asrori, MA
Pembimbing II : Sri Purwanti Nasution, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2022

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan koneksi matematis disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik serta kurangnya kepercayaan diri peserta didik, akibatnya peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Peserta didik membutuhkan inovasi baru dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *MASTER* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik ditinjau dari *self efficacy*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experimental Design* dengan desain faktorial 2x3. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 1 Belitang Jaya. Sampel yang diambil sebanyak 2 kelas yaitu kelas VIII-1 (kelas eksperimen) dan kelas VIII-2 (kelas kontrol). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak kelas. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan tes kemampuan koneksi matematis dan dokumentasi. Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji analisis menggunakan uji anava dua jalan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan perhitungan uji anava dua jalan dengan sel tak sama, dengan taraf signifikan 5% diperoleh hasil bahwa $F_{Ahitung}$ = 8,443 >F_{Atabel} = 4,007 maka H_{0A} ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran MASTER terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik. $F_{Bhitung}$ = 66,682 < F_{Btabel} = 3,156 maka H_{0B} ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* yang tinggi, sedang, dan rendah terhadap kemampuan koneksi matematis dan $F_{ABhitung}$ = 0,451< $F_{ABtabel}$ = 3,156 maka H_{0AB} diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran MASTER dan *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis. Pengujian dilanjutkan dengan uji komparasi ganda dapat disimpulkan bahwa (1) model pembelajaran MASTER lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (2) peserta didik dengan kategori *self efficacy* tinggi lebih baik daripada *self efficacy* sedang maupun rendah terhadap kemampuan koneksi matematis.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *MASTER*, Kemampuan Koneksi Matematis, *Self Efficacy*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Naziah Ulvah Ardiani
Npm	: 1511050101
Jurusan	: Pendidikan Matematika
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, Reflecting*) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Di SMPN 1 Belitang Jaya Kabupaten Oku Timur Ditinjau Dari *Self Efficacy*"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari 2022

Penulis

METERAI TEMPEL

C89AJX003733879

Naziah Ulvah Ardiani

NPM: 1511050101

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl.Let.Kol.H.Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MASTER (*MOTIVATING, ACQUIRING, SEARCHING, TRIGGERING, EXHIBITING, REFLECTING*) TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PESERTA DIDIK DI SMPN 1 BELITANG JAYA KABUPATEN OKU TIMUR DITINJAU DARI *SELF EFFICACY***

Nama Mahasiswa : **Naziah Ulvah Ardiani**
NPM : **1511050101**
Jurusan : **Pendidikan Matematika**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Achmad Asrori. MA.	**Sri Purwanti Nasution, M.Pd.**
NIP. 195507101985031003	**NIP.-**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 19791128 200501 1 005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl.Let.Kol.H.Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MASTER (*MOTIVATING, ACQUIRING, SEARCHING, TRIGGERING, EXHIBITING, REFLECTING*) TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PESERTA DIDIK DI SMPN 1 BELITANG JAYA KABUPATEN OKU TIMUR DITINJAU DARI *SELF EFFICACY***, disusun oleh: **NAZIAH ULVAH ARDIANI,** NPM: **1511050101,** Program Studi: **Pendidikan Matematika,** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Kamis/ 13 Januari 2022, Pukul: 10:01-12:00 WIB.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua	: **Dr. Imam Syafei, M.AG.**	(.....)
Sekretaris	: **Komarudin, M.Pd.**	(.....)
Penguji Utama	: **Rizki Wahyu Yunian Putra, M.Pd.**	(.....)
Penguji Pendamping I	: **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.**	(.....)
Penguji Pendamping II	: **Sri Purwanti Nasution, M.Pd.**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ ۝ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ ۝ فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۙ ۝ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap."

(QS. Al-Insyirah:5-8)[1]

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 424

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Teriring do'a dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, penulis persembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih tulus kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Kisun dan Ibu Saminem sebagai pendukung nomor 1 dalam selesainya skripsi ini. Bapak dan Ibu telah memberikan banyak pengorbanan dalam pendidikan yang selama ini telah ku lalui. Sering memberikan nasihat, dukungan, do'a tulusnya, serta kesabarannya selama ini. Bapak yang sering mengingatkanku dan menasihatiku, serta memberikan motivasi melalui kisah hidupnya di masa lalu. Ibuku yang seperti teman dan sering mengarahkanku dengan sabar. Bagiku suatu keberuntungan memiliki orang tua seperti Bapak dan Ibu, dan tak ada yang bisa menggantikan kasih sayang keduanya. Aku sangat menyayangi kalian.
2. Adik-adikku Septian Ardianto dan Devan Faeza Abrisam yang selalu menyemangati dengan canda, keceriaan, atau sindiran tipis dan sering bersedia membantuku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Naziah Ulvah Ardiani dilahirkan di Karsajaya, Sumatera Selatan pada tanggal 24 Juni 1997 dari pasangan Bapak Kisun dan Ibu Saminem sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memiliki adik bernama Septian Ardianto dan Devan Faeza Abrisam.

Masa pendidikan penulis dimulai pada tahun 2003 di SDN 1 Karsajaya, pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Belitang Jaya, dan pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Belitang dan lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya penulis PPL di SMPN 18 Bandar Lampung. Pada tahun 2021 melakukan penelitian di SMPN 1 Belitang Jaya. Penulis mengikuti ekstra kulikuler *marching band* di SMA Negeri 1 Belitang.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran MASTER *(Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, Reflecting)* Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Di SMPN 1 Belitang Jaya Ditinjau dari *Self Efficacy*" sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Nanang Supriadi, M.Sc selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung.
3. Rizki Wahyu Yunian Putra, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Sri Purwanti Nasution, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc dan Novian Riskiana Dewi, M. Si, selaku validator soal, Dr. Bambang Sri Anggoro, M. Pd dan Abi Fadila, M.Pd, selaku validator RPP.

8. Teman-teman seperjuangan Matematika Kelas B UIN Raden Intan Lampung angkatan 2015.
9. Teman-teman KKN dan PPL yang memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Buat keluargaku dan saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku Pitri Robiyanti dan Nasiroh yang memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan berkenan membalas semua kebaikan yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Bandar Lampung, Januari 2022
Penulis

Naziah Ulyah Ardiani
NPM.1511050101

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
MOTTO ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
RIWAYAT HIDUP ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Batasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 14
G. Ruang Lingkup Penelitian 14
H. Definisi Operasional 15

BAB II LANDASAN TEORI
A. Kajian Teori 16
1. Model Pembelajaran *MASTER* 16
2. Kemampuan Koneksi Matematis 23
3. *Self-Efficacy* 27
B. Penelitian Relevan 35
C. Kerangka Befikir 39
1. Model Pembelajaran *MASTER* dengan Kemampuan Koneksi Matematis 39
2. Model Pembelajaran *MASTER* dengan Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy* 40
D. Hipotesis 41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian 43
B. Variabel Penelitian 44
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling 45
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. Instrumen Penelitian 46
F. Pengujian Instrumen Penelitian 51
G. Teknik Analisis Data 57
1. Uji Prasyarat 57
a. Uji Normalitas 57
b. Uji Homogenitas 58
2. Uji Hipotesis 59
3. Uji Lanjut Pasca Anova Dua Jalan 62

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data 65
1. Analisis Uji Coba 65
a. Uji Coba Tes Kemampuan Koneksi Matematis 65
1) Uji Validitas 65
2) Uji Tingkat Kesukaran 69
3) Uji Daya Beda 70
4) Uji Reliabilitas 70
5) Rangkuman Uji Coba Tes Kemampuan Koneksi Matematis 70
2. Deskripsi Data Amatan 71
a. Deskripsi Data Amatan Tes Kemampuan Koneksi matematis 71
b. Deskripsi Data Amatan Angket *Self efficacy* 72
3. Analisis Data Tes dan Angket 73
a. Uji Normalitas 73
b. Uji Homogenitas 75
c. Uji Hipotesis 76
1) Uji Analisis Variansi (Anava) Dua Jalan.....76
d. Uji Lanjut Pasca Anava 77
B. Pembahasan 80
1. Hipotesis Pertama 101

2. Hipotesis Kedua 103
3. Hipotesis Ketiga 104

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....105
B. Saran.....105

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII-4 dan Kelas VIII-5 SMPN 1 Belitang Jaya 4
Tabel 3.1 Desain Faktorial Penelitian 43
Tabel 3.2 Pedoman Pemberian Skor Angket..... 47
Tabel 3.3 Kriteria Penskoran Rubrik Tes Kemampuan Koneksi Matematis..... 49
Tabel 3.4 Interprestasi Indeks Korelasi "r" *Product Moment* 52
Tabel 3.5 Indeks Kesukaran Butir Soal..... 54
Tabel 3.6 Klasifikasi Daya Pembeda 55
Tabel 3.7 Tabel Anava Klasifikasi Dua Arah 61
Tabel 4.1 Validitas Uji Coba Soal Kemampuan Koneksi Matematis..... 66
Tabel 4.2 Uji Validitas Tes..... 68
Tabel 4.3 Uji Tngkat Kesukaran 69
Tabel 4.4 Uji Daya Beda Tes 70
Tabel 4.5 Rangkuman Perhitungan Uji Coba Tes Kemampuan Koneksi Matematis 71
Tabel 4.6 Deskripsi Data Amatan Tes Kemampuan Koneksi Matematis..... 72
Tabel 4.7 Deskripsi Data Amatan Angket *Self Efficacy* 72
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas..... 73
Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas 75
Tabel 4.10 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan 76
Tabel 4.11 Rataan Marginal 77
Tabel 4.12 Perhitungan Uji Komparasi Ganda Antar Kolom 78

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 41
Gambar 4.1 Tahap *Motivating*.....83
Gambar 4.2 Tahap *Acquiring* 84
Gambar 4.3 Tahap *Acquiring* 84
Gambar 4.4 Tahap *Searching*.....85
Gambar 4.5 Tahap *Triggering*.....85
Gambar 4.6 Tahap *Triggering* 86
Gambar 4.7 Tahap *Exhibiting* 86
Gambar 4.8 Proses Pembelajaran Konvensional.....87
Gambar 4.9 Proses Pembelajaran Konvensional.....88
Gambar 4.10 Pemberian Tugas Pada Kelas Kontrol 88
Gambar 4.11 Soal Kemampuan Koneksi Matematis Nomor 1 89
Gambar 4.12 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Eksperimen...89
Gambar 4.13 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Kontrol.....90
Gambar 4.14 Soal Kemampuan Koneksi Matematis Nomor 8 91
Gambar 4.15 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Eksperimen...91
Gambar 4.16 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Kontrol.....92
Gambar 4.17 Soal Kemampuan Koneksi Matematis Nomor 6 92
Gambar 4.18 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Eksperimen...93
Gambar 4.19 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Kontrol.....94
Gambar 4.20 Soal Kemampuan Koneksi Matematis Nomor 3 94
Gambar 4.21 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Eksperimen...95
Gambar 4.22 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Kontrol.....95
Gambar 4.23 Soal Kemampuan Koneksi Matematis Nomor 5 96
Gambar 4.24 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Eksperimen...96
Gambar 4.25 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Kontrol.....97
Gambar 4.26 Soal Kemampuan Koneksi Matematis Nomor 10 ...98
Gambar 4.27 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Eksperimen...98
Gambar 4.28 Contoh Jawaban Peserta Didik Kelas Kontrol.....99

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Profil Sekolah 113
2. Pedoman Wawancara Guru 115
3. Daftar Nama Responden Kelas Uji Coba Instrumen (IX-2)...117
4. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen 118
5. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol 119
6. Kisi-kisi Uji Coba Soal Kemampuan Koneksi Matematis 120
7. Soal Uji Coba Kemampuan Koneksi Matematis 124
8. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Kemampuan Koneksi Matematis 126
9. Hasil Uji Coba Soal Kemampuan Koneksi Matematis.....133
10. Analisis Validitas Uji Coba Kemampuan Koneksi Matematis 135
11. Perhitungan Manual Uji Coba Validitas Tiap Butir Soal 137
12. Analisis Tingkat Kesukaran Uji Coba Soal Kemampuan Koneksi Matematis 141
13. Perhitungan Manual Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....143
14. Analisis Daya Beda Uji Coba Soal Kemampuan Koneksi Matematis 144
15. Perhitungan Manual Uji Daya Beda Butir Soal.....146
16. Analisis Reliabilitas Uji Coba Soal Kemampuan Koneksi Matematis 148
17. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Butir Soal 151
18. Kesimpulan Hasil Uji Coba Soal Kemampuan Koneksi Matematis 153
19. Silabus 154
20. RPP Kelas Eksperimen.....159
21. RPP Kelas Kontrol.....209
22. Kisi-Kisi Angket *Self Efficacy*.....240
23. Soal Angket *Self Efficacy* 241
24. Kisi-kisi Soal Tes Kemampuan Koneksi Matematis 244
25. Soal Tes Kemampuan Koneksi Matematis.....246
26. Alternatif Jawaban Soal Tes Kemampuan Koneksi Matematis 248

27. Data Soal Tes Kelas Eksperimen 252
28. Data Soal Tes Kelas Kontrol 254
29. Data Tes Angket Kelas Eksperimen 256
30. Data Tes Angket Kelas Kontrol 258
31. Deskripsi Data Postest Kelas Eksperimen dan Kontrol 260
32. Uji Normalitas Soal Tes Kelas Eksperimen 264
33. Uji Normalitas Soal Tes Kelas Kontrol 267
34. Uji Normalitas Angket *Self Efficacy* Tinggi 270
35. Uji Normalitas Angket *Self Efficacy* Sedang.....273
36. Uji Normalitas Angket *Self Efficacy* Rendah 277
37. Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 280
38. Perhitungan Uji Homogenitas Angket *Self Efficacy* 283
39. Uji Anava Dua Jalan Sel Tak Sama.....287
40. Uji Komparansi Ganda 292
41. Dokumentasi 294
42. Lampiran lain-lain
43. Surat Menyurat

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika berasal dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari, kata tersebut mempunyai asal kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu *(knowledge, science)*.[2] Matematika yaitu ilmu pengetahuan yang sifatnya universal, matematika sangat penting karena memiliki peranan dalam memajukan daya pikir manusia. Prosedur dalam pembelajaran matematika tidak terlepas dari angka maupun simbol, lebih memfokuskan pada fungsi otak bagian kiri yakni analisis, logika, sistematis dan teratur.[3] Marliani mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan yang didapat dari berpikir yang menekankan pada rasio dari kehidupan seluruh manusia, dari yang kompleks maupun yang sederhana adalah matematika.[4] Berdasarkan pendapat yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempelajari berbagai macam perhitungan dengan menggunakan rumus dalam bentuk yang mudah sampai yang sulit, menggunakan penalaran yang mendalam dan berpikir secara logika.

Permendiknas No.22 Tahun 2016 memiliki isi yang menjelaskan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu: 1) Peserta didik memahami konsep matematika dan menjelaskan keterkaitan antar konsep dengan akurat, luwes, tepat serta efisien dan dapat menerapkannya pada pemecahan masalah; 2) Peserta didik diharapkan mampu menggunakan penalaran pada suatu pola dan sifat tertentu, serta mampu menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika, dapat memanipulasi matematika serta menyusun bukti dalam membuat penyamarataan pada proses pembelajaran; 3) Peserta didik dapat

---

[2] Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD* (Lampung: Aura Printing &Publishing, 2014), 1.

[3] Mutmainnah Amin, "Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, No.1 (2016), h.86.

[4] Marliani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP))", *Jurnal Formatif*, 5.1 (2015), h.19.

membuat solusi dan memecahkan masalah matematika; 4) Peserta didik mampu menghubungkan tabel, simbol, serta diagram atau media lainnya agar dapat memperjelas masalah dan keadaan melalui gagasan; 5) Peserta didik mampu belajar matematika disertai rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi, supaya dapat memecahkan suatu masalah dengan sikap percaya diri dan teliti.[5]

Matematika diajarkan dari mulai Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Fungsi dari ilmu matematika itu sendiri yaitu agar dapat membantu pengamatan di muka bumi. Manfaat dari pengamatan ini salah satunya adalah dapat mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Pentingnya peran matematika dikarenakan dari semua ilmu pengetahuan, matematika merupakan ilmu dasar yang perkembangannya sangat pesat baik materi maupun kegunaannya di seluruh dunia.

Pada Al-Qur'an Q.S Yunus ayat 5 menjelaskan bahwa ilmu matematika di gunakan untuk perhitungan (waktu) serta bilangan tahun. Misalnya dalam menentukan 1 Syawal maupun awal bulan suci Ramadhan. Kita harus bersyukur Karena Allah SWT sudah memberi tahu umat manusia bahwasannya matematika merupakan ilmu yang berperan sangat penting di bumi. Allah SWT berfirman dalam Q.S Yunus ayat 5:[6]

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟
عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat)

---

[5] Rahmawati, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Heuristik Vee Terhadap Pemahaman Konsep Matematik Peserta Didik", *Jurnal Aljabar Pendidikan Matematika*, Vol. 6, No. 2, h.113.

[6] Departemen Agama RI*, Al-Qur'an Cordoba* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016), h. 208.

bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". (Q.S. Yunus: 5)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah mengenalkan matematika kepada umat manusia di muka bumi melalui bilangan-bilangan dan perhitungan. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika timbul harapan agar prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan. Banyak cara yang dapat dilakukan manusia khususnya peserta didik agar prestasinya meningkat yaitu dengan rajin belajar. Selain itu, penggunaan model pembelajaran oleh pendidik juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran *MASTER* akan mempermudah peserta didik dalam memperoleh pemahaman materi yang telah diajarkan sehingga koneksi matematisnya dapat meningkat khususnya dalam pembelajaran matematika. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT pasti bermanfaat dan benar sesuai ukurannya.

Karakteristik dalam matematika adalah mempunyai objek tetapi abstrak. Keabstrakan itu yang bisa membuat peserta didik sulit dalam memahami semua konsep dan kesulitan dalam menyelesaikan persoalan, karena kebanyakan peserta didik mengandalkan hafalan yang ada dibuku.[7] Peserta didik menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang ditakuti karena berkaitan dengan angka, rumus-rumus serta perhitungan yang begitu rumit. Banyak peserta didik juga beranggapan bahwa guru matematika ditakuti, tegas, disiplin, monoton serta membosankan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2019 dengan ibu Halimah S.Pd selaku guru matematika kelas VIII SMPN 1 Belitang Jaya, mengatakan dalam proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya masih memakai model pembelajaran konvensional dimana pendidik hanya berceramah dan menjelaskan semua materi. Peserta didik juga

---

[7]Samsul Maarif, "Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi*, Vol.4, No.2, H.22.

biasanya hanya mencari hasil akhir tanpa tahu proses penyelesaiannya. Peserta didik menganggap pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Peserta didik sering mengalami kesulitan jika diberikan soal dengan bentuk yang berbeda dengan contoh yang diberikan guru dan menganggap soal tersebut sulit sehingga malas untuk berpikir dan mengerjakan. Sifat kegiatan pembelajaran di kelas juga biasanya hanya monoton serta membosankan, terlebih lagi dalam memberi materi pada peserta didik, pendidik memerlukan waktu yang lebih lama untuk menjelaskan materi yang butuh pemahaman secara mendalam.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat dilihat dari nilai hasil ulangan harian. Berikut hasil ulangan harian kelas VIII 4 dan VIII 5 pada mata pelajaran matematika di SMPN 1 Belitang Jaya tahun ajaran 2019/2020 yang peneliti peroleh dapat dilihat ditabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika
Kelas VIII 4 dan Kelas VIII 5 SMPN 1 Belitang Jaya

No	Kelas	Nilai Matematika Peserta Didik (X)		Jumlah
		X<75	X≥75	
1	VIII 4	28	5	33
2	VIII 5	25	7	32
	Jumlah	53	12	65

Sumber : Daftar Nilai Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Belitang Jaya T.A 2019/2020[8]

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, penilaian hasil ulangan harian peserta didik kelas VIII 4 dan VIII 5 SMPN 1 Belitang Jaya menunjukan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih banyak. Peserta didik kelas VIII 4 dan VIII 5 yang berjumlah 65 peserta didik, 53 peserta

[8]*Daftar Nilai Ulangan Harian Pelajaran Matematika Kelas VIII*, (SMPN 1 Belitang Jaya, 2019)

didik mendapatkan nilai di bawah KKM dengan presentase sebesar 81,54 % sedangkan 12 orang peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM dengan presentase sebesar 18,46 %. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik.

Permasalahan tersebut sebagai bahan acuan bahwa masih rendahnya prestasi yang dimiliki peserta didik sehingga perlu ditingkatkan dengan cara memberi perhatian lebih kepada peserta didik. Tidak semua masalah tersebut bersumber dari peserta didik, tetapi dapat pula dipengaruhi dari pendidik itu sendiri. Rendahnya hasil belajar peserta didik di atas juga sangat erat hubungannya dengan strategi yang digunakan oleh guru. Memahami dan melihat permasalahan di atas, perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dengan mudah memahami materi dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *MASTER*.

Menurut Rose & Nicholl yang diterjemahkan oleh Dedy Ahimsa dari *Acclerated Learning fot the* 21st *Century* (1997).[9] Model pembelajaran *MASTER* merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membuat kesenangan dan kegembiraan bagi siswa sehingga membuat siswa menjadi bangkit dalam belajar dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Model pembelajaran *MASTER* dapat memotivasi peserta didik dengan cara melakukan tanya jawab, sehingga peserta didik mencari makna yang dibimbing oleh pendidik untuk memicu memorinya. Selanjutnya pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses diskusi dan melaporkan hasil diskusinya. Pendidik dalam hal ini harus memberikan penguatan positif terhadap keberhasilan peserta didik.

Model pembelajaran *MASTER* memiliki enam tahap pembelajaran yaitu: *(1) Motivating your mind* (Memotivasi pikiran peserta didik), *(2) Acquiring the information* (Peserta didik

---

[9]Putri, "Pudjawan and Suditha, “Pengaruh Model Pembelajaran Master Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sd 1 Banyuning Kecamatan Buleleng".

memperoleh informasi dari pendidik), *(3) Searching* (Peserta didik menyelidiki makna dari materi yang sudah disampaikan), *(4) Triggering* (Memicu memori peserta didik), *(5) Exhibiting* (Memamerkan apa yang diketahui peserta didik), *(6) Reflecting* (Merefleksikan bagaimana peserta didik belajar).[10] Keenam tahap model pembelajaran *MASTER* di atas dapat memberikan rasa nyaman tanpa keterpaksaan kepada peserta didik karena dalam pembelajaran *MASTER* peserta didik diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *MASTER* banyak memiliki kelebihan dibanding model pembelajaran lain yaitu sebagai berikut (1) dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, (2) model ini mengutamakan bagaimana proses siswa menjadi mengerti dan paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru tentang berbagai konsep, (3) siswa bebas mengembangkan gaya belajar yang sesuai dan nyaman dengan mereka, (4) mengembangkan kemampuan dalam mengoneksikan berbagai konsep.[11]

Model pembelajaran *MASTER* dapat menciptakan motivasi yang tinggi dan menumbuhkan keaktifan dalam diri peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi yang telah disampaikan pendidik. Selain itu, Model pembelajaran *MASTER* juga mampu mengembangkan daya ingat serta dapat menyerap informasi lebih banyak, sehingga mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik.

Kemampuan koneksi matematis menjadi salah satu hal penting yang perlu ditekankan pada tiap jenjang pendidikan. Koneksi matematis ialah kaitannya dengan antar topic pada matematika, ilmu matematika dengan ilmu-ilmu lain serta matematika pada kehidupan sehari-hari.[12] Pada hakekatnya, konsep dan prinsip dalam

---

[10] Rose dan Malcom J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century*, *Terj*. Dedy Ahimsa (Bandung Nuansa 2002), cet. 3. h. 93-97.

[11] Safitri, Dr. M. G. Rini Kristiantari,and Ida Bagus Gede Surya Abadi, “Pengaruh Model Pembelajaran Master Berbantuan Media Cerita Rakyat Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sdn 12 Padangsambian", *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* , 2.1(2014).

[12] Romli, "Profil Koneksi Matematis Siswa Perempuan SMA dengan Kemampuan Matematika Tinggi dalam Menyelesaikan Masalah

pembelajaran matematika saling berkaitan antara satu dengan yang lain, maka dalam belajar matematika untuk mencapai pemahaman yang bermakna peserta didik harus memiliki kemampuan koneksi yang memadai.

Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191 telah menyinggung sedikit terkait koneksi matematis, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka". (Q.S Ali-Imran: 190-191).[13]

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mempunyai iman ialah mereka yang berpikir, maka mereka dapat melihat hal-hal menakjubkan yang diciptakan Allah dan mengagungkan kebesaran, ilmu serta kebijaksanaan Allah. Seseorang agar bisa mengetahui hal yang menakjubkan seperti terjelaskan di atas maka ia juga paling tidaknya dapat menghubungkan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya berdasarkan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah SWT. baik di bumi atau di langit. Karena apa yang ada dikeduanya mempunyai keterkaitan/hubungan satu sama lain. Keterkaitan/hubungan tersebut bisa dinamakan juga dengan koneksi.

Matematika", *MUST: Journal Of Mathematics Education, Science and Technology* 1 No.2 (2016): 144-63. h. 145.

[13] Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* Q.S.Ali-Imron:190-191. Bandung: 2006.

Koneksi bisa diartikan dengan mengaitkan/menghubungan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini seperti dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan matematika, materi-materinya sangat berkaitan dengan ilmu lain maupun berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator penting dalam proses pembelajaran matematika ialah tinggi rendahnya suatu kemampuan peserta didik dalam mengoneksikan masalah-masalah matematika di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Peserta didik dianggap sangat penting untuk memiliki kemampuan koneksi matematis , akan tetapi permasalahannya adalah masih banyak peserta didik yang kemampuan koneksi matematisnya masih rendah. *Programme for International Student Assesment* atau PISA pada tahun 2009 (*Organisation for Economic Cooperation and Development* atau OECD pada tahun 2010) telah melakukan survey yang mana menghasilkan bahwa hanya 5,4% peserta didik di Indonesia yang mampu menyelesaikan soal yang berkaitan dengan proses koneksi matematis. Hal itu mengindikasikan bahwa masih sekitar 95% peserta didik belum dapat menghubungkan representasi yang berbeda dari konsep matematika, baik itu di dalam ilmu matematika itu sendiri maupun pada kehidupan nyata.[14]

Kemampuan koneksi matematis menjadi suatu hal yang penting akan tetapi peserta didik yang memiliki penguasaan terhadap konsep matematika belum tentu akan menguasai kemampuan koneksi matematikanya. Pada sebuah penelitian menemukan bahwa peserta didik mampu mendata konsep-konsep matematika terkait dengan masalah yang nyata, hanya sedikit peserta didik yang dapat menjelaskan mengapa konsep ini digunakan dalam aplikasi.[15] Demikian daripada itu maka kemampuan koneksi matematisnya perlu

---

[14]Kartikasari and Widjajanti, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Howard Gardner’s Multiple Intelligences Berorientasi pada Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII SMP", *Jurnal Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, Isbn 978-602-73403-0-5 (2015), h.1032

[15]Sugiman, “Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama”, *Penelitian* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), h. 1.

dilatih lebih kepada peserta didik di sekolah. Jika peserta didik menguasai kemampuan koneksi matematis maka peserta didik akan mampu lebih memahami matematika secara keseluruhan dan lebih dalam.

Lasmawati menyatakan bahwa melalui koneksi matematis, wawasan peserta didik akan semakin terbuka terhadap matematika, yang kemudian akan menimbulkan sikap positif terhadap matematika itu sendiri. Melalui proses koneksi matematis, konsep pemikiran dan wawasan peserta didik akan semakin tambah luas, tidak hanya fokus pada satu topik. Jika peserta didik memiliki wawasan yang luas, maka peserta didik akan mempunyai kecakapan dalam memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan matematika dan mampu mengambil keputusan secara masuk akal (*reasonable*), mendalam (*in dept*), dapat dipertanggungjawabkan (*responsible*) dan berdasarkan pemikiran yang cerdas (*skillfull thinking*).[16] Dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis, Pendidik haruslah memperhatikan faktor dalam *(internal)* maupun luar *(eksternal)* pada diri peserta didik. Faktor dalam *(internal)* ialah faktor yang berada dalam diri siswa misalnya *self efficacy* (keyakinan diri), faktor luar *(eksternal)* merupakan faktor yang berasal dari luar misalnya media pembelajaran, sarana prasarana, dan lain-lain.[17] Walaupun kedua faktor di atas menjadi penentu baik atau tidaknya hasil belajar matematika, tetapi faktor internal lebih mendominasi. Faktor tersebut adalah *self efficacy*.

Self efficacy ialah rasa yakin akan kemampuan yang ada, faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seseorang untuk mencapai suatu tujuan, serta tindakan seseorang ketika menghadapi suatu masalah. Tanpa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, siswa tidak dapat memilih strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal kemampuan koneksi matematis. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura yang

---

[16] Karunia Eka Lestari, “Implementasi Brain-Based Learning untuk Meningkatkan kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Ssiswa SMP”, *Jurnal Pendidikan Unsika*,2.1 (2014), h.37

[17] Musriliani, Marwan, and Ansari, "Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gender", *Jurnal Didaktif Matematika*, 2.2 (2015), h.50.

menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal kemampuan koneksi ma tematis karena pada tiap diri individu memiliki 3 dimensi, diantaranya adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*).[18]

Pada proses pembelajaran, *self efficacy* kurang menjadi perhatian guru. Guru jarang memberi perhatian yang proposional dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik. Tujuan pembelajaran hanya diukur dari besar dan kecilnya hasil tes peserta didik tanpa memperhatikan *self efficacy* peserta didik. Akibatnya peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang mengembangkan *self efficacy* yang dimilikinya. Terbukti dari hasil studi PISA tahun 2012 menunjukan rata-rata skor literasi *self efficacy* Indonesia adalah 375, sedangkan rata-rata skor *self efficacy* internasional adalah 494. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah, yaitu 63 dari 64 negara peserta (OECD, 2013). Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan sains dan *self efficacy* peserta didik di Indonesia masih tertinggal jauh di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan peserta didik dari semua Negara yang ikut berpartisipasi pada PISA, sehingga diperlukannya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.[19]

Self efficacy digolongkan menjadi tiga skala antara lain: *self efficacy* tinggi, *self efficacy* sedang dan *self efficacy* rendah. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu mengoneksikan materi dengan mudah dalam proses pembelajaran. Seperti pendapat Collins, siswa yang berkemampuan matematika dan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, mereka lebih cepat dalam membuat strategi dan mengoneksikan materi matematika dengan mudah, memilih mengerjakan kembali soal yang belum mereka pecahkan, serta

---

[18]Ika Novianti, Bambang Priyo Darminto, Riawan Yudi Purwoko, "Penerapan Model *Snowball Throwing* Terhadap Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self Efficacy"*, *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan* (2018).

[19] Reni Meidayanti, Sunyono, Lisa Tania, "Pembelajaran Simayang Tipe II untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Berpikir Kritis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 4.3(2015), h. 857

melakukan dengan lebih teliti daripada siswa dengan kemampuan yang diragukan *self efficacy*nya.

Berdasarkan hal ini, maka kaitan antara kemampuan koneksi matematis dengan *self efficacy* ialah agar bisa menilai keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah terkait soal-soal tentang koneksi matematis, karena dengan *self efficacy* peserta didik dilatih untuk bisa yakin dengan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri, tidak takut terhadap tantangan, tidak mudah menyerah ketika di hadapkan suatu masalah, dan bisa tahu kekurangan dan kelebihan diri, kemudian dengan tidak langsung akan merubah kebiasaan peserta didik supaya berani untuk bertanya, tidak malu dalam menyampaikan pendapat, mampu kerja sama dengan pihak lain, memiliki keberanian apabila pendidik minta untuk maju depan kelas, hal-hal tersebut dengan tidak langsung bisa untuk mengasah kemampuan koneksi matematisnya peserta didik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yuli Ricanovalestina tahun 2012 tentang peningkatan pemahaman konsep matematika melalui model pembelajaran *MASTER* siswa kelas VIII MTS Darul Hikmah Pekan Baru menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran *MASTER* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, dan terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada materi garis singgung lingkaran. Hal Ini dapat dilihat dari perbedaan mean kedua variabel menunjukkan kelas eksperimen dengan pembelajaran *MASTER* lebih baik dari kelas konvensional, dimana mean pemahaman konsep kelas yang menggunakanpembelajaran *MASTER* sebesar 75,75 dan mean pemahaman konsep kelas konvensional sebesar 67,35.[20]

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Asrina Mulyati tahun 2015 tentang peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan menggunakan model M-A-S-T-E-R pada siswa kelas VIII SMPN 2 Lubuk Basung menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika pada peserta didik meningkat dari 66,7% menjadi

---

[20]Yuli Ricanovalestina, "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran *MASTER* Siswa Kelas VIII MTS Darul Hikmah Pekan Baru", *(Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012)*, h. 65

81,08%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model M-A-S-T-E-R dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.[21]

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nurhadi Santosa, St. Budi Waluya, dan Sukestiyarno, 2013 tentang "Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika dengan Strategi *MASTER* dan Penerapan *Scaffolding*" menunjukkan bahwa hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran matematika dengan strategi *MASTER* dan penerapan *Scaffolding* diperoleh rata-rata skor 4,08 dari skor tertinggi 5,00 yang berarti kemampuan guru mengelola pembelajaran tergolong baik. Dari hasil pengisian angket respon siswa kemudian dipersentase dan diperoleh bahwa 92,12% siswa memberikan respon positif, dengan kata lain siswa memberikan respon positif lebih dari 80%, maka bisa diambil kesimpulan bahwa siswa memberikan respon yang positif pada pembelajaran melalui strategi *MASTER* dan penerapan *Scaffolding* pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII.[22]

Kelemahan dari penelitian sebelumnya yaitu kemampuan memahami soal masih rendah dan dalam perhitungan masih lambat sehingga cukup menghambat jalannya proses pembelajaran. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Belitang Jaya dengan menerapkan model pembelajaran *MASTER* supaya dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik.

Berdasarkan kondisi di SMPN 1 Belitang Jaya dan beberapa penelitian terdahulu, penulis tertarik menerapkan model pembelajaran *MASTER* pada proses pengajaran untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik dengan memperhatikan *self efficacy* di SMPN 1 Belitang Jaya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, Reflecting*)

---

[21]Asrina Mulyati, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dengan Menggunakan Model M-A-S-T-E-R pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lubuk Basung", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*, 1.1(2015), h.4-7

[22]Nurhadi Santoso. St. Budi Waluya, Sukesti Yarno, Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika dengan Strategi *MASTER* dan Penerapan *Scaffolding*, *UNNES Journal of Mathematics Education Research*, (Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 70.

Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik di SMPN 1 Belitang Jaya Ditinjau dari *Self Efficacy*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik masih banyak yang berada di bawah kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran matematika di sekolah.
2. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam koneksi matematis.
3. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan.
4. Kurangnya *self efficacy* peserta didik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berikut mempunyai tujuan agar peneliti lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan pada penelitan ini adalah model pembelajaran *MASTER*.
2. Kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *self efficacy*.
3. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Jaya, Sumatera Selatan.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruhnya model pembelajaran MASTER terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik?
2. Apakah ada pengaruh *self efficacy* terhadap koneksi matematis peserta didik?
3. Apakah ada interaksinya antara model pembelajaran *MASTER* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti menetapkan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *MASTER* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik.

2. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *MASTER* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Bagi peserta didik

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *MASTER* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dalam kemampuan koneksi matematis peserta didik dan mampu meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi pendidik

Penerapan model *MASTER* dapat digunakan sebagai motivasi agar semakin mengefektifkan proses pengajaran atau sebagai alternatif dalam pemilihan model di kelas pada pembelajaran matematika yang mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik.

3. Bagi sekolah

Bisa memberi inovasi baru dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam memilih model pembelajaran.

4. Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman mengajar sebagai calon guru agar memakai model pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan, sehingga bisa tepat jika digunakan pada proses pembelajaran matematika.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran *MASTER* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik ditinjau dari *self efficacy*.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Belitang Jaya.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Belitang Jaya.

H. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasionalnya yaitu:

1. Model pembelajaran *MASTER* merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membuat kesenangan dan kegembiraan bagi siswa sehingga membuat siswa menjadi bangkit dalam belajar dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
2. Koneksi matematis merupakan keterkaitan antara topik matematika, keterkaitan antara matematika dengan disiplin ilmu lain dan keterkaitan matematika dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dan tindakan seseorang dalam menghadapi masalah.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *MASTER*

a. Pengertian Model Pembelajaran *MASTER*

Model pembelajaran adalah Model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran yang dapat berbentuk prosedur sistematis yang pengembangannya didasarkan pada teori serta dipergunakan untuk mengorganisir proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.[23] Tujuan pembelajaran yaitu bisa mencapai keinginan yang sesuai dengan harapan. Jika pendidik dapat menguasai berbagai model pembelajaran untuk digunakan di kelas maka peserta didik dapat merasakan kemudahan pada proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu hal yang paling penting bagi pendidik yaitu pemahaman tentang penggunaan model pembelajaran.

Model pembelajaran *MASTER* merupakan cara belajar cepat yang dijadikan strategi pembelajaran.[24] Maksudnya ialah suatu usaha yang dilakukan yang bertujuan agar suatu konsep dapat dipahami dengan cepat dan baik. Model pembelajaran *MASTER* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang bersifat *student centered*. Model pembelajaran ini pertama kali diajukan oleh Georgi Lozanov seorang psikiater Bulgria.[25] Pembelajaran *MASTER* merupakan pembelajaran yang menginginkan peserta didik mengalami kesenangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

---

[23] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). h. 89.

[24] I.A. Ari Karini Putri, Kt. Pudjawan, I Wyn. Romi Suditha, "Pengaruh Model PembelajaraMaster Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sd 1 Banyuning Kecamatan Buleleng."

[25] Safitri, Dr. M. G. Rini Kristiantari,and Ida Bagus Gede Surya Abadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Master Berbantuan Media Cerita Rakyat Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sdn 12 Padangsambian", *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* , 2.1(2014).

Menurut Collin Rose model pembelajaran ini memiliki enam langkah pembelajaran yaitu:[26]

1) *Motivating Your Mind* (Pendidik Memotivasi Pikiran Peserta Didik)

Pada saat peserta didik melaksanakan pembelajaran, peserta didik wayahnya memiliki pikiran yang ”kaya akal”. Peserta didik harus dalam keadaan percaya diri, rileks, dan termotivasi. Apabila peserta didik sedang dalam keadaan tidak percaya diri, stress, atau mereka tidak mampu melihat kebermanfaatan dari yang di pelajari, maka peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Mempunyai sikap yang benar ketika belajar akan sesuatu merupakan prasyarat mutlak. Peserta didik hendaknya punya rasa ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Peserta didik juga hendaknya memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa ia dapat belajar dan bahwa informasi yang mereka dapatkan akan memberi dampak yang baik kelak untuk kehidupan di masa depan. Beberapa cara pendidik untuk menghasilkan pembelajaran yang penuh motivasi diantaranya adalah yang pertama mengajak peserta didik untuk dapat melihat relevansi yang telah mereka pelajari, selanjutnya harus menciptakan kondisi yang tenang, nyaman dan kondusif sehingga nyaman dalam bekerjasama, yaitu memposisikan peserta didik duduk dengan membentuk kelompok, mengajak peserta didik untuk menumbuhkan rasa dengan hal positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, menjadikan peserta didik untuk tidak takut jika melakukan kesalahan yang sudah diperbuat peserta didik dan dipandang sebagai umpan balik. Pendidik harus memfokuskan pada proses berfikirnya peserta didik dibandingkan dengan suatu jawabannya, hal ini dikarenakan pendekatan yang benar lebih pending dibandingkan dengan satu jawaban tertentu saja. Pendidik yang cerdas akan dapat membantu peserta didik dalam

---

[26] Rose dan Malcom J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century*, *Terj*. Dedy Ahimsa (Bandung Nuansa 2002), cet. 3. h. 93-97.

melakukan penganalisisan kesalahan yang diperbuat termasuk ka dalam tipe kesalahan apa sehingga akan mengetahui kesalahannya dan tidak menyebabkan kesalahan sejenis diwaktu mendatang. Perbaikilah kesalahan itu dan diharapkan nilai mereka dapat meningkat.

2) *Acquiring The Information* (Peserta Didik Memperoleh Informasi dari Pendidik)

Pada fase ini, peserta didik memperoleh informasi dari pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang mereka sukai. Pendidik harus mampu memberikan perhatian yang lebih ketika beliau sedang memberikan informasi kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik secara alamiah mulai memproses informasi yang disampaikan dalam dirinya. Peserta didik secara individual perlu melihat, mendengar, atau melibatkan diri secara fisik dalam proses pembelajaran.

Ketika pada saat mendapatkan informasi, terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain:

a) Gagasan inti

Langkah mendapatkan informasi memberikan tekanan melalui pemahaman gagasan inti dari suatu subjek. Pada saat akan menyampaikan konsep pendidik harus mampu memahami dan menguasai gagasan inti dari materi sehingga bisa diberikan penekanan.

b) Mari bekerjasma

Kemampuan bekerja dengan efektif pada suatu tim menjadi suatu keterampilan yang memiliki nilai pada kehidupan. Adapun dalam langkah ini peserta didik melakukan kegiatan belajar kelompok.

3) *Searching Out The Meaning* (Peserta Didik Menyelidiki Makna)

Fase selanjutnya sesudah peserta didik memperoleh informasi, pendidik wajib melakukan pembimbingan kepada peserta didik guna mengetahui apakah informasi yang telah dijelaskan ada manfaatnya dalam pembelajaran. Tujuan dari fase ini bukan hanya sebagai pengalih pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik tetapi supaya mereka dapat

membuat makna bagi dirinya sendiri untuk benar-benar memahami suatu subjek.

Beberapa cara yang bisa ditempuh dalam menyelidiki suatu makna antara lain, membimbing peserta didik dalam mencari analogi melalui cara membandingkan materi yang baru. Mengadakan proses belajar secara interpersonal, yaitu peserta didik diberikan pertanyaan yang menantang yang kemudian peserta didik menyelesaikannya dengan teman sekelompoknya.

4) *Triggering The Memory* (Memicu Memori Peserta Didik)

Pada fase ini, pendidik sering mengulang materi sehingga peserta didik akan menyimpan lebih lama materi yang didapatkan di dalam otaknya. Semakin guru sering mengulang materi maka peserta didik akan semakin cepat mengingat walaupun dalam jangka waktu lama. Beberapa cara dalam memicu memori sebagai berikut:

a) Mengajak peserta didik untuk mengulang butir-butir materi pada setiap akhir pembelajaran.
b) Meminta peserta didik untuk mengulang materi yang telah diperoleh setiap malam di rumah.
c) Mengulang butir kunci secara cepat di awal sesi pelajaran selanjutnya.
d) Mengulang setiap butir kunci yang dipelajari dalam satu minggu
e) Mengalokasikan waktu satu kali sebulan untuk mengulang butir kunci semua materi.
f) Mengalokasikan waktu satu hari penuh tiap 6 bulan untuk mengulang semua materi pelajatan selama 6 bulan (dapat menggunakan peta memori).[27]

Di dalam kelas langkah ini dilakukan dengan cara meringkas/merangkum materi secara bersama oleh

---

[27] Ani Sopiani Martinah, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *MASTER (Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhabiting, and Reflecting)* Terhadap Literasi Matematis Ditinjau dari Perbedaan Gender", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), h.15.

peserta didik diakhir pembelajaran. Pendidik bersama peserta didik bisa mempelajari kembali butir-butir materi yang sudah mereka pelajari. Pada pertemuan selanjutnya dilakukan kembali pengulangan butir-butir materi pelajaran yang sudah diperoleh peserta didik pada pertemuan sebelumnya.

5) *Exhibiting What You Know* (Memamerkan Apa yang Peserta Didik Ketahui)

Pada fase ini, apabila peserta didik telah memperoleh materi pelajaran maka selanjutnya diberikan kesempatan pada peserta didik untuk data memaparkan materi yang dicernanya selama berlangsungnya proses belajar. Cara yang bisa dilakukan pendidik saat membantu peserta didik supaya mampu menampilkan apa yang telah diketahui ialah dengan cara menantang persaingan melalui pengelompokan peserta didik kedalam beberapa kelompok. Kemudian pendidik meminta tiap-tiap kelompok untuk memilih soal yang telah disediakan oleh pendidik untuk kemudian dikerjakan oleh kelompok lain. Setelah itu masing-masing kelompok melakukan presentasi memaparkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

6) *Reflecting How You've Learned* (Merefleksikan Bagaimana Peserta Didik Belajar)

Fase yang terakhir yaitu bagaimana cara peserta didik dalam refleksi diri terkait cara belajar yang digunakan agar menjadi lebih baik lagi. Hakikat pembelajar yang betul-betul independen ialah pembelajar yang selalu mengupayakan peningkatan kualitas belajarnya sendiri. Seorang pembelajar harus selalu memikirkan cara/usaha untuk membuat peserta didik memperoleh hasil yang terbaik agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi cara belajar setiap hari.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *MASTER*[28]

1) Pendidik memberi informasi tentang pelajaran hari ini dan kegiatan pada pertemuan ini. Di sini pendidik memberi motivasi kepada peserta didik dan membimbing peserta didik untuk memperoleh keadaan pikiran yang positif.
2) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang peserta didik.
3) Peserta didik duduk perkelompok, setelah itu pendidik membagikan lembar kerja satu-satu ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Peserta didik bekerjasama dengan teman sekelompoknya selama tiga puluh menit untuk membahas dan mengerjakan lembar kerja tersebut.
4) Pendidik membimbing peserta didik untuk memahami lembar kerja kelompok. Pada lembar kerja itu peserta didik diminta memberikan pendapatnya terhadap permasalahan yang terdapat pada lembar kerja kelompok tersebut, bagaimana cara untuk membuktikannya, seperti apa contohnya, kesimpulan apa yang bisa diambil, apa saja hal-hal yang menarik dalam konsep tersebut.
5) Peserta didik mendiskusikan lembar kerja kelompok. Setelah selesai mendiskusikan lembar kerja kelompok, pendidik mempersilahkan perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang sudah dikerjakan. Pada saat kegiatan tersebut juga diadakan diskusi kelas.
6) Pendidik memberikan penilaian melalui pertanyaan-pertanyaan singkat, peserta didik yang bisa menjawab/mengerjakan dipersilahkan untuk

[28]"Made Wena, Model Pembelajaran MASTER, Http://Matematika-Ipa.Com/Model-Model-Pembelajaran/ Didownload Pada 7 September 2019."

angkat tangan. Penilaian juga dapat dilakukan dengan cara memberi tugas untuk membuat satu buah soal, setelah itu kertas berisi soal tersebut ditukar dengan sesama teman yang ada dalam satu kelompok tersebut agar dapat dijawab. Pada selang waktu yang telah diberikan tersebut, kertas digilir kembali keteman yang lain untuk diperiksa. Setelah selesai, pendidik mengumpulkan lembar kerja serta memberi penilaian.

7) Sesudah topik diskusi dibahas semuanya, pendidik bertanya kepada peserta didik apa ada yang belum paham tentang konsep yang telah dibahas.
8) Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan.
9) Pendidik melakukan evaluasi pembelajaran.
10) Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa, salam dan kembali memotivasi peserta didik untuk rajin belajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *MASTER*

1) Kelebihan dalam Model Pembelajaran *MASTER*
   a) Mengutamakan bagaimana proses siswa menjadi tahu dan faham terhadap konsep belajar.
   b) Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.
   c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan konsep.
   d) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan gaya belajar yang cocok sesuai dengan keinginannya.[29]
2) Kekurangan Model Pembelajaran *MASTER*
   a) Model pembelajaran master tidak dapat digunakan pada semua materi.
   b) Memerlukan pendidik yang memiliki kreatifitas agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

[29] Safitri, Kristiatari, Suryaabadi, *Op.Cit*.

2. Kemampuan Koneksi Matematis

a. Pengertian Kemampuan Koneksi Matematis

Mampu artinya sanggup (bisa) melakukan kegiatan. Sedangkan menurut Peter Salim dan Yeni Salim, kemampuan adalah: "kekuasaan, kekuatan, kesanggupan untuk melakukan sesuatu".[30] Menurut pendapat yang telah disampaikan para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan "kemampuan adalah kesanggupan untuk memahami, mengerti, menguasai, dan melakukan kegiatan tertentu atau bisa untuk menyelesaikan sesuatu masalah tertentu dengan baik.

Koneksi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *connection* yang mempunyai arti hubungan. Menurut KBBI, koneksi adalah hubungan yang bisa membuat kita memperlancar dan memudahkan segala sesuatu atau kegiatan dengan baik dalam masalah apapun. Kata matematis itu sendiri ialah sesuatu yang ada kaitannya dengan matematika atau bersifat matematika.[31] Secara umum kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan untuk mengaitkan segala sesuatu mengenai semua konsep matematika maupun mengaitkan matematika dengan bidang lain.[32] Topik-topik pada pembelajaran matematika mempunyai hubungan dengan ilmu lain dan memiliki manfaat dalam kehidupan kita sehari-hari.

NCTM merumuskan bahwa koneksi matematis atau *mathematical connections* adalah bagian yang penting untuk mendapat penekanan disemua jenjang pendidikan. Kemampuan koneksi matematis dibagi menjadi tiga macam antara lain: koneksi antar konsep matematis, koneksi dengan

---

[30] Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Press, 1991, Hal. 923.

[31] Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), Hlm. 723.

[32] "Yanto Permana, Utari Sumarmo, 'Mengembangkan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah', Balai Penataran Guru Tertulis dan Universitas Pendidikan Indonesia Educationist, Jurnal Matematika, 1.2 (2007), 117."

disiplin bidang lain, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari.[33]

Tujuan peserta didik harus mempunyai kemampuan koneksi matematis menurut NCTM yaitu:

1) Untuk dapat mengenali serta menggunakan gagasan-gagasan matematika.
2) Untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan matematika saling berkaitan dan berdasar pada satu sama lain agar dapat menghasilkan keseluruhan yang koheren (padu).
3) Untuk mengenal serta menerapkan matematika di dalam konteks matematika maupun di luar konteks tersebut.

Sedangkan menurut NCTM ada tiga tujuan koneksi matematis di sekolah antara lain:[34]

1) Memperluas wawasan peserta didik. Melalui koneksi matematis, diberikan suatu materi yang dapat menjangkau ke berbagai aspek permasalahan baik di dalam ataupun di luar sekolah, sehingga pengetahuan yang diterima oleh peserta didik tidak hanya bertumpu pada materi yang sedang dipelajari saja, tetapi secara tidak langsung peserta didik mendapatkan banyak wawasan sehingga akhirnya bisa meningkatkan kualitas hasil belajar secara menyeluruh.
2) Memandang matematika sebagai keseluruhan yang padu dan bukan materi yang berdiri sendiri.
3) Menyatakan kaitan dan manfaatnya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

---

[33] Ika Wahyu Anita, "Pengaruh Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP", *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung*, 3.1 (2014), 131.

[34] Fauzi Kams Muhamad Amin, "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Metakognitif di Sekolah Menengah pertama", (Skripsi-Unimed , Medan, 2014), h.18.

b. Indikator Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis menjadi salah satu faktor penting dalam kemampuan matematika yang harus diperoleh melalui proses pembelajaran matematika. Peserta didik mampu paham dan mengerti ketika peserta didik bisa mengerti hubungan-hubungan dalam matematika.[35]

Indikator kemampuan koneksi matematis menurut Sumarno, antara lain:

1) Mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur.
2) Memiliki pemahaman tentang kaitan antar topic dalam matematika.
3) Melakukan penerapan ilmu matematika pada bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari.
4) Paham akan representasi ekuivalen dari suatu konsep.
5) Mencari kaitannya antara satu prosedur dengan prosedur yang lain serta merepresentasikan secara ekuivalen.
6) Memakai koneksi pada topic matematika dengan matematika dan matematika dengan topic yang lain.[36]

Indikator koneksi matematis diuraikan oleh NCTM yaitu:

1) Saling mengkaitkan berbagai representasi dari prosedur atau konsep.
2) Sadar akan hubungan-hubungan yang ada antar topik dalam matematika.
3) Matematika digunakan pada kehidupan sehari-hari.
4) Memiliki pandangan bahwa matematika merupakan satu kesatuan utuh.
5) Ide matematika digunakan daam mengetahui lebih dalam ide matematika yang lain.

---

[35] Kartika Yulianti, "Menghubungkan Ide-Ide Matematik Melalui Kegiatan Pemecahan Masalah", Bandung. *FMIPA UPI*, 2005.

[36] "Utari Sumarmo, "Berfikir Dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik. (Artikel Pada FPMIPA UPI Bandung Januari 2010), h.6."

6) Sadar akan representasinya yang ekuivalen dari konsep yang sama.[37]

Indikator kemampuan koneksi matematis Menurut *Coxford* dalam pratiwi, meliputi:

1) Mengkoneksikan ilmu pengetahuan prosedur dan konsep.
2) Matematika bisa digunakan pada topik lain *(Other Curriculum Areas).*
3) Matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
4) Matematika dilihat sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.
5) Mengimplementasikan cara berpikir matematis dan membuat model dalam menyelesaikan permasalahan pada mata pelajaran lain.
6) Mengetahui koneksi diantara topik-topik pada matematika.
7) Mengenal berbagai represtasi untuk konsep yang sama.[38]

Menurut NCTM ada dua tipe umum koneksi matematika, yaitu:

Modeling connections merupakan hubungan antara situasi masalah yang muncul di dalam dunia nyata atau dalam disiplin ilmu lain dengan representasi matematiknya, sedangkan *mathematical connections* merupakan hubungan antara dua representasi yang ekuivalen, dan antara proses penyelesaian dari masing-masing representasi.[39]

---

[37] Kartika Yulianti, "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik Siswa Dengan Pembelajaran Learning Cycle", *(Artikel FPMIPA-Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)*, h.2.

[38] Pratiwi Dwi Warih,"Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII Pada Teorema Pythagoras", Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMPK), FMIPA Universitas Muhamadiyah Surakarta, Issn 2502-6526, 2016 h.377."

[39] Dessy Meylinda, Edy Surya, "Kemampuan Koneksi Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah"(Universitas Negeri Medan:2017). h. 5-6

Berdasarkan dua tipe koneksi matematis di atas maka dapat diketahui bahwa koneksi matematis memiliki tiga konsep kelompok, yakni:

1. Aspek koneksi antar topik matematika.
2. Aspek koneksi matematika dengan bidang ilmu lain.
3. Aspek koneksi matematika dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari Sumarno, NCTM dan *Coxford*, peneliti menggunakan tiga aspek koneksi matematis menurut NCTM. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan lebih luas, peserta didik bida mengkaitkan antar topik dalam matematika, peserta didik bisa menghubungkan matematika dengan bidang ilmu lain, serta peserta didik bisa melakukan koneksi atau menerapkan matematika pada kegiatan kehidupan sehari-hari.

3. *Self Efficacy*

a. Pengertian *Self Efficacy*

Istilah *self* di dalam psikologi mengandung dua arti, yaitu:

1) Seluruh proses psikologi yang menguasai penyesuaian diri seseorang dan tingkah laku, dan
2) Sikap orang lain terhadap dirinya sendiri

Arti yang pertama dapat diartikan *self* sebagai proses. *Self* merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti mengamati, mengingat dan berpikir. Arti yang kedua dapat disebut pengertian *self* sebagai objek dimana pengertian itu menunjukkan perasaan pengamatan, sikap dan penelitian seseorang terhadap dirinya sebagai objek.[40]

Macam-macam sifat *self* sebagai berikut:

---

[40] Sumadi Suryabrta, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 248.

1) *Self* mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamati dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
2) *Self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya.
3) Pengalaman-pengalaman yang tidak selaras dengan struktur self diamati.
4) Menginginkan kesatuan atau keutuhan atau keselarasan (*self consistency*)
5) Organisme berperilaku yang selaras dengan *self*
6) *Self* mungkin berubah hasil dan pematangan dan belajar[41]

Self efficacy berasal dari 'Teori Belajar Sosial'. *Self efficacy* ialah pendapat seseorang terkait rasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan sesuatu sesuai dengan harapannya. Keyakinan sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan dikerjakan, besarnya usaha dan ketahanan saat individu berhadapan dengan kesulitan-kesulitan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi memilih melakukan usaha yang lebih besar dan pantang menyerah.[42]

Self efficacy merupakan suatu keyakinan dari seorang individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengorganisasi serta menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. Misalnya peserta didik yang *self efficacy* nya rendah mungkin susah untuk berusaha belajar dalam ujian karena peserta didik kurang yakin bahwa dengan belajar dapat membantunya dalam menyelesaikan soal.

Rasa mampu diri berpengaruh pada proses kognisi, motivasi, afeksi dan pilihan. Pada proses kognisi pengaruh rasa mampu diri dapat ditujukan melalui berbagai bentuk.

---

[41] *Ibid*, h.260.

[42] "Eko Febridiyanto, "Pengaruh Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi *Bertechnopreneurship* Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk 1 Sedayu", *Jurnal Fakultas Teknik UNY*, 2012.

Pertama, kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya berpengaruh kepada skenario antisipasi yang dirancang. Seseorang yang memiliki rasa mampu diri rendah akan menggambarkan skenario kegagalan dan berpikir bahwa segala sesuatu yang dilakukan tidak berhasil. Sebaliknya seseorang yang mempunyai rasa mampu diri tinggi akan membuat skenario keberhasilan yang dapat menyediakan dukungan serta bantuan yang positif dalam menghadapi sesuatu. Kedua, rasa mampu diri individu juga mempengaruhi pada rumusan tujuan pribadinya, maksudnya ialah rasa mampu seorang peserta didik semakin kuat maka tujuan dan komitmennya dalam mencapai tujuan semakin tinggi. Yang ketiga ialah rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki ketika melakukan sesuatu yang melibatkan keterampilan dan pengetahuan, bisa cukup atau luar biasa hal itu tergantung dengan apa yang dipikirkan terkait rasa percaya diri/mampu diri.[43]

Suatu penelitian oleh Collins menunjukkan bahwa, peserta didik yang mempunyai *self efficacy* lebih tinggi akan menyelesaikan banyak tugas dan dapat menunjukkan usaha dan komitmen yang tinggi. *Self efficacy* rendah akan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik saat sedang menyelesaikan tugas untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini bisa berkaitan dengan kemampuan peserta didik yang masih kurang yakin pada dirinya saat melakukan tugas.[44]

Menurut teori *self efficacy* memaparkan tingkatan *self efficacy* dapat menentukan apakah perilaku itu bisa dilakukan atau tidak, seberapa banyak usaha yang bisa didapatkan.[45]

b. Sumber *Self Efficacy*

---

[43] Bandura, *A. Perceived Self-Afficacy In Cognitive Development and Functioning*, (American Psychologist, 28, No. 2, 1993), h.. 117-148.

[44] *Ibid*, h.175-184

[45] "Abd. Mukhdid, 'Sel Efficacy', Jurnal Tadris , Vol 4 No 1 (07 Oktber 2016), H.111."

Beberapa sumber yang mempengaruhi *self efficacy*, sebagai berikut:

1) Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Sumber yang paling berpengaruh dari *self efficacy* adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu. Secara umum, performa yang berhasil dapat meningkatkan ekspektasi kemampuan peseta didik, sedangkan kegagalan cenderung dapat menurunkan kemampuan peserta didik. Pernyataan umum ini memiliki 6 dampak. Pertama, performa yang berhasil akan meningkatkan *self efficacy* secara proporsional dengan kesulitan dari tugas tersebut. Kedua, tugas yang bisa diselesaikan lebih efektif bila dilakukan oleh diri sendiri daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain. Ketiga, *self efficacy* akan menurun jika seseorang sudah mencurahkan usaha yang terbaik yang dapat dilakukan walaupun mengalami kegagalan. Keempat, kegagalan dalam kondisi takanan emosi tinggi tidak berpengaruh merugikan diri dibanding kegagalan pada kondisi maksimal. Lima yaitu kegagalan yang telah terjadi dulu walaupun kita belum melakukan sesuatu akan lebih mempengaruhi yang buruk terhadap rasa *self efficacy* dari pada kegagalan setelah mencoba. Keenam, kegagalan yang terjadi terkadang memiliki dampak terhadap *self efficacy*, terutama pada mereka yang mempunyai ekspektasi yang sangat tinggi terhadap kesuksesan.

2) Modelling Sosial *(Vicarious Experiences)*

Self efficacy mengalami peningkatan ketika kita melihat orang lain yang dapat mencapai sesuatu sedangkan memiliki kompetensi yang setara, akan tetapi akan turun apabila kita melihat kawan sebaya kita mengalami kegagalan. Ketika orang lain berbeda dengan kita maka, *modelling* sosial mempunyai efek yang sedikit dalam *self efficacy* kita. Dampak secara umum dari modeling social tidak sekuat dampak dari

pribadi dalam meningkatkan level *self efficacy* tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan *self efficacy.*

3) Persuasi Sosial *(Verbal Persuasion)*

Verbal dipergunakan dengan luas dalam membentuk seseorang bahwa memilikinkemampuan guna mencapai tujuan yang dicari. Orang yang memperoleh persuasi verbal maka mereka juga memiliki kemampuan dalam penyelesaian tugas yang diberi akan menjadikan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak mampu persuasi.

4) Kondisi Fisik dan Emosional

Terakhir yang menjadi sumber dari *self efficacy* adalah keadaan emosional dan fisiologis seseorang. Seseorang yang memiliki emosi yang kuat senantiasa performanya pun akan berkurang, ketika seseorang sedang merasa cemas, rasa takut yang kuat, tingkat stress tinggi, memungkinkan akan mengalami rendahnya ekspektasi.[46]

c. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Self efficacy berbeda satu sama lain tiap individu, berikut pembagian dimensi *self efficacy*, sebagai berikut:

1) Dimensi Tingkat *(Level)*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas saat individu merasa mampu untuk menyelesaikan. Jika individu dihadapkan dalam tugas-tugas yang di susun berdasarkan derajat kesulitannya, maka *self efficacy* individu bisa jadi terbatas dalam tugas yang paling sulit, sedang, bahkan mudah sesuai dengan batas kemampuan untuk memenuhi tuntutan sikap yang dibutuhkan dalam masing-masing tingkat.

---

[46]"Budi Irwansyah, 'Self Efficacy Pada Mahasiswa PMA dalam Pembelajaran Kalkulus' (Online)" Tersediadi :Https://Www.Google.Com/Url (2 November 2016).

Dimensi berikut mempunyai implikasi terhadap pemilihan prilaku yang akan dilakukan atau tidak dilakukan. Individu pasti mencoba perilaku yang dirasa bisa melakukan ataupun menghindari prilaku yang berada di luar batas kemampuannya.

2) Dimensi Kekuatan *(Strength)*

Dimensi *strength* sangat berhubungan dengan tingkatan kekuatan dari pengharapan atau keyakinan individu tentang kemampuannya. Keyakinan yang lemah gampang tergoyahkan oleh karena memiliki pengalaman yang kurang mendkung. Berlaku kebalikan, keyakinan yang kuat akan membuat seseorang senantiasa bertahan pada usahanya walaupun mungkin dihadapkan dengan pengalaman yang kurang memumpuni. Dimensi ini berkaitan langsung pada dimensi level yakni semakin tinggi tingkat kesulitan tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas.

3) Dimensi Generalisasi *(Generality)*

Dimensi ini terhubung dengan luas bidang perilaku dimana seseorang memiliki keyakinan dari kemampuan yang dimilikinya dan bagaimana seseorang dapat mengatur pengalaman dan tugas sebelumnya apabila sedang menjalankan sebuah kerjaan, contohnya apakah ia bisa membuat pengalaman sebagai kegagalan atau hambatan.[47]

d. Proses Pembentukan *Self Efficacy*

Proses psikologis dalam *self efficacy* yang turut andil dalam diri manusia dibagi menjadi 4 yakni:

1) Proses Kognitif

Self efficacy berpengaruh pada pola pikir yang bisa menghambat atau mendorong tingkah laku individu. Sebagian besar seseorang akan berfikir terlebih dahulu

[47]"Nirwana Gita Pratiwi, 'Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap', (Skripsi UNS, Semarang, 2015), h.18-19.".

ketika ingin melakukan suatu pekerjaan, individu dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan cenderung berperilaku selaras dengan yang diinginkan dan mempunyai komitmen untuk dapat mempertahankan perilaku tersebut.

2) Proses Motivasional

Kemampuan dalam memberi motivasi untuk diri sendiri serta melakukan tingkah laku yang mempunyai arah didasari oleh aktivitas kognitif. menurut teori motivasi, tindakan atau tingkah laku masa lalu berdampak terhadap motivasi individu. Individu juga bisa termotivasi oleh keinginan yang diharapkannya.

3) Proses Afektif

Self efficacy sangat berpengaruh saat mengatur kondisi afektif. Keyakinan individu pada kemampuannya akan mempengaruhi seberapa besar depresi atau stres yang akan diatasi, individu yang percaya bisa mengendalikan masalah maka dia tidak akan mengalami stres, tetapi seseorang yang percaya bahwa dia tidak mampu menyelesaikan masalah maka dia akan mengalami kecemasan yang tinggi.

4) Proses Seleksi

Tiga prosedur berupa prosedur kognitif, motivasional dan afektif membolehkan individu membentuk sebuah suasana yang menjaga dan membantunya. Dengan memilih suasana yang sesuai dapat membantu pembentukan diri dan pencapaian tujuan.[48]

e. Konsep *Self Efficacy* Menurut Islam

Menurut Islam konsep *self efficacy* terdapat pada Al-Qur'an, yaitu:

Surah Al-Imron ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

[48] Nirwana Gita Pratiwi, *Ibid.*

Artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S: Al-Imron ayat 139).[49]

Ayat tersebut mengandung arti bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan keunggulan masing-masing yang lebih sempurna dari makhluk lain yang sudah diciptakan-Nya, sehingga manusia harus percaya bahwa mereka bisa menyelesaikan semua sesuatu yang dihadapinya dengan kelebihan yang sudah diberikan Allah SWT. Jadi, Manusia harus selalu memiliki keyakinan dan kepercayaan diri (*self efficacy*) pada dirinya sendiri dalam melakukan segala sesuatu agar mencapai hasil yang mereka inginkan karena Allah SWT sudah memberi kemampuan pada masing-masing orang agar selalu berusaha dan berikhtiar jika menginginkan hasil atau sesuatu yang diinginkan.

Surat Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا

لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا

حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ

وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ

ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya.

---

[49] Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya Q.S.Ali-Imran:139. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 67.

Mereka berdoa "ya Tuhan kami, janganlah engkau hokum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kepada kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami terhadap kaum kafir."[50]

Ayat tersebut menjabarkan bahwa Allah SWT memberi kemampuan kepada manusia di dunia sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga saat menjalani tugas pada kehidupan seperti dalam menyelesaikan permasalahan harus memiliki keyakinan pada dirinya (*self efficacy*) agar menghasilkan sesuatu yang memuaskan diri kita, karena Allah SWT selalu menepati janji.

B. Penelitian Relevan

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I.A. Ari Karini Putri, Kt. Pudjawan, I Wyn. Romi Suditha dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *MASTER* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD 1 Banyuning Kecamatan Buleleng". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk megetahui apakah kemampuan Berpikir Kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *MASTER* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)Hasil kemampuan Berpikir Kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *MASTER* lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung.

---

[50] *Ibid*, h. 49

Pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan model pembelajaran *MASTER* yang dijadikan variable bebas. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah, pada penelitian ini hanya menggunakan satu variable terikat yakni kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan kemampuan koneksi matematis sebagai variabel terikatnya (Y) dan variable bebasnya ada dua yakni model pembelajaran *MASTER* (X_1) dan *Self Efficacy* (X_2).[51]

2. Yanto Permana dan Utari Sumarno dengan penelitiannya yang berjudul "Mengembangkan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Siswa SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah". Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah 1) peserta didik pada kelas eksperimen memiliki hasil koneksi matematik dan kemampuan menganalisis lebih baik dibandingkan dengan kelas control. 2) Peserta didik mempunyai sikap yang positif dengan pelajaran yang berbasis masalah. 3) pada proses pembelajaran peserta didik terlibat aktif. 4) respon positif oleh pendidik terkait model pembelajaran ini.

Kesamaan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada variable terikat ang digunakan yaitu kemampuan koneksi matematis. Yang memebedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah variable bebas (X) yang digunakan ialah pembelajaran berbasiskan masalahdan variable terikatnya (Y1) kemampuan penalaran dan variable terikat (Y2) kemampuan koneksi matematis. Sedangkan yang digunakan pada penelitian ini model pembelajaran *MASTER* sebagai variabel bebas (X_1) dan *Self Efficacy* sebagai variabel bebas (X_2) dan kemampuan koneksi matematis sebagai variabel terikat (Y).[52]

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elnando Syawardhan dengan judul "Penerapan *Outdoor Learning* dengan Media Klinometer Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMAN 1 Bandar Lampung". Hasil penelitian ini adalah model

---

[51] Putri, Pudjawan, Suditha, *Op.Cit.*
[52]Permana dan Sumarmo, *Op.Cit.*

pembelajaran dengan *Outdoor Learning* lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Kemampuan koneksi matematis siswa yang diberi penerapan *Outdoor Learning* meningkat dengan media klinometer dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada variable terikat (Y) yang digunakan yaitu kemampuan koneksi matematis. Adapun perbedaannya ialah terletak pada *Outdoor Learning* dengan media klinometer sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan koneksi matematis siswa sebagai variabel terikat (Y). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran *MASTER* sebagai variabel bebas (X_1) dan *Self Efficacy* sebagai variabel bebas (X_2) serta kemampuan koneksi matematis sebagai variabel terikat (Y).[53]

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Musliha Nawaul khair dengan judul "Analisis Proses Berpikir dalam Pemecahan Masalah dengan Kategori Menurut Polattsek Ditinjau dari *Self Efficacy* Pada Siswa Kelas VII di SMP 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017". Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui proses cara berpikirnya peserta didik dalam pemecahan masalah ditinjau dari *self efficacy* menurut kategori pemahaman polattsek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* kelompok tinggi dapat memenuhi tahap pemecahan masalah sedangkan tipe proses berpikir cenderung memiliki tipe berpikir konseptual yang dikategorikan memiliki pemahaman fungsional. proses berpikir peserta didik dengan *self efficacy* kelompok sedang dapat memenuhi tahap pemecahan masalah sedangkan tipe proses berpikir memiliki tipe berpikir konseptual dan semi konseptual yang dikategorikan memiliki pemahaman fungsional/komputasional. Sedangkan proses berpikir peserta didik dengan *self efficacy* kelompok rendah dapat memenuhi tahap pemecahan masalah dan tipe proses berpikir semi

[53] Elnando Syawardhan, "Penerapan *Outdoor Learning* dengan Media Klinometer Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMAN 1 Bandar Lampung", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), h.74.

komputasional yang dikategorikan memiliki pemahaman komputasional..

Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ditinjau dari *self efficacy*. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian ini proses berpikir dalam pemecahan masalah dengan kategori menurut polattsek sebagai variabel terikat (Y) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran *MASTER* sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan *Self Efficacy* sebagai variabel bebas kedua (X_2) serta kemampuan koneksi matematis sebagai variabel terikat (Y).[54]

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isna Lutfinatun Nabila dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terintegrasi Nilai Keislaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy*". Hasil penelitian ini adalah 1)Adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi nilai keislaman terhadap kemampuan Berpikir Kritis Matematis.. 2)Adanya pengaruh *self efficacy* peserta didik terhadap kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi lebih baik dari *self efficacy* sedang dan rendah. 3) Tidak adanya interaksi antara perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ditinjau dari *self efficacy*. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi nilai keislaman sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan kemampuan berpikir kritis matematis sebagai variabel terikat (Y) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran *MASTER* sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan *Self Efficacy* sebagai variabel

[54]"Ade Musliha Nawaul Khair, 'Analisis Proses Berpikir dalam Pemecahan Masalah dengan Kategori Menurut Polattsek ditinjau dari *Self-Efficacy* Pada Siswa Kelas VII Di SMP 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017', (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), h. 187-188."

bebas kedua (X_2) serta kemampuan koneksi matematis sebagai variabel terikat (Y).[55]

C. Kerangka Berpikir

1. Model Pembelajaran *MASTER* dengan Kemampuan Koneksi Matematis

Pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan guru dalam mengajar adalah dalam pemilihan model pembelajaran di kelas. Tujuan belajar mengajar terhambat bisa disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru harus membuat siswa lebih aktif dan membuat suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran. Guru membutuhkan penerapan model pembelajaran yang berinovasi.

Model pembelajaran *MASTER* ialah suatu model pembelajaran yang inovatif dimana peserta didik dibentuk ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda sehingga menuntut peserta didik untuk saling melengkapi dan dapat bekerjasama dengan yang lain secara efektif. Ada enam langkah dalam model pembelajaran *MASTER* yaitu *Motivating, Acquiring Searching, Triggering, Exhibiting,*dan *Reflecting.* Pada langkah-langkah tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menanya, berpikir, serta bertindak yang didasarkan dengan kebebasan yang bertanggung jawab. Kesempatan berpikir untuk memecahkan masalah memungkinkan membuat koneksi matematis peserta didik terlatih sehingga menyebabkan koneksi matematis meningkat. Model pembelajaran *MASTER* diharapkan peserta didik bisa meningkatkan kemampuan koneksi matematis menjadi lebih baik.

---

[55]Isna Lutfinatun Nabila, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terintegrasi Nilai Keislaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy*", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), h.78.

2. Model Pembelajaran *MASTER* dengan Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy*

Model pembelajaran *MASTER* merupakan model pembelajaran yang akan digunakan untuk penelitian yang bisa membuat pembelajaran di kelas menjadi aktif dan menyenangan. Langkah-langkah model *MASTER* pada pembelajaran matematika bisa membuat peserta didik membiasakan diri untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematisnya karena dalam model pembelajaran *MASTER* peserta didik diberi kesempatan untuk mempertanyakan, memikirkan, dan bertindak atas dasar kebebasan yang bertanggung jawab sehingga membuat koneksi matematis peserta didik terlatih. Selain model pembelajaran, *self efficacy* juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik karena *self efficacy* berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. Misalnya peserta didik yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan menyelesaikan lebih banyak tugas dan akan menunjukkan usaha dan komitmen yang tinggi dan peserta didik yang *self efficacy* nya rendah mungkin akan susah berusaha untuk belajar dalam ujian karena peserta didik tidak yakin belajar akan bisa membantunya dalam mengerjakan soal. *Self efficacy* berfungsi sebagai penilai keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian masalah terkait soal-soal tentang koneksi matematis, karena dengan *self efficacy* peserta didik dilatih untuk bisa yakin akan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri, tidak takut menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, serta dapat mengetahui akan kelebihan dan kekurangan dirinya, maka secara tidak langsung akan merubah kebiasaan peserta didik supaya berani untuk bertanya, tidak malu dalam menyampaikan pendapat, bisa kerja sama dengan pihak lain, memiliki keberanian ketika dimintai furu untuk maju ke depan, hal tersebut dengan tidak langsung dapat mengasah kemampuan koneksi matematis.

Penelitian ini terdiri dari model pembelajaran *MASTER* sebagai variabel bebas pertama (X_1), *self efficacy* sebagai variabel bebas kedua (X_2) dan kemampuan koneksi matematis sebagai variabel terikat (Y). Berikut kerangka berfikir dari penelitian ini:

Diagram Kerangka Berpikir

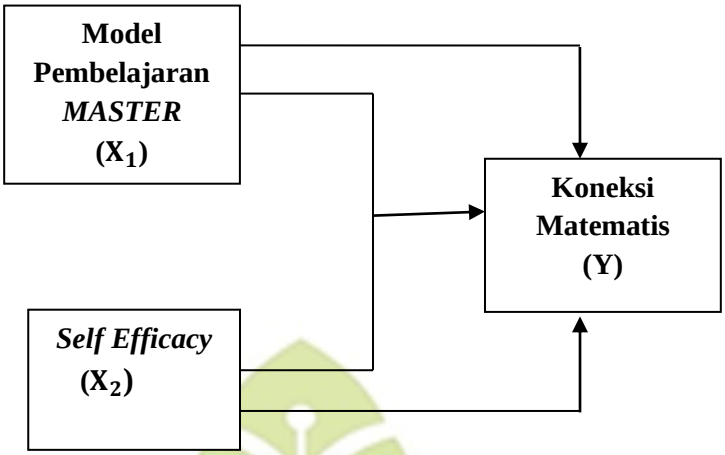

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Bagan di atas memaparkan tentang penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *MASTER* yang dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik, maka hasil yang diraih pada proses pembelajaran bisa memberikan perasaan nyaman dan kesan yang menyenangkan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika di kelas, bisa memberi rasa yakin yang lebih dalam pelaksanaan pembelajaran, bisa memotivasi peserta didik untuk selalu semangat belajar serta membuat mandiri dan terampil pada saat proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Pengajuan hipotesis antara lain:

1. Hipotesis Penelitian
   a. Terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *MASTER* (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, Reflecting*) terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya.
   b. Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya.

c. Terdapat interaksi antara model pembelajaran *MASTER* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya.

2. Hipotesis Statistik

a. H_{0A} : α_i = 0 untuk $i = 1,2$ (tidak ada perbedaan antara pengaruh model pembelajaran *MASTER* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya)

H_{1A} : $\alpha_i \neq 0$ paling sedikit ada satu α_i (ada perbedaan antara pengaruh model pembelajaran *MASTER* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya)

b. H_{0B} : β_j = 0 untuk $j = 1,2,3$ (tidak ada perbedaan antara *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya)

H_{1B} : $\beta_j \neq 0$ paling sedikit ada satu β_j (ada perbedaan anatara *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya)

c. H_{0AB} : $\alpha\beta_{ij}$ = 0 untuk setiap $i = 1,2$ dan $j = 1,2,3$ (tidak ada interaksi antara model pembelajaran *MASTER* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya)

H_{1AB} : $\alpha\beta_{ij} \neq 0$ paling sedikit ada satu pasangan $(\alpha\beta)_{ij}$ (ada interaksi antara model pembelajaran *MASTER* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik di SMPN 1 Belitang Jaya)

DAFTAR PUSTAKA

A.Ari Karini Putri, Kt. Pudjawan, I WYN. Romi Suditha, "Pengaruh Model Pembelajaran MASTER Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD 1 Banyuning Kecamatan Buleleng".

Abd. Mukhdid, "Sel Efficacy", *Jurnal Tadris* , Vol 4 No 1 (07 Oktber 2016).

Ade Musliha Nawaul Khair, "Analisis Proses Berpikir dalam Pemecahan Masalah dengan Kategori Menurut Polattsek Ditinjau dari *Self-Efficacy* Pada Siswa Kelas VII Di SMP 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung).

Anas Sudijono, *Pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Ani Sopiani Martinah, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *MASTER (Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhabiting, and Reflecting)* Terhadap Literasi Matematis Ditinjau dari Perbedaan Gender", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), h.15

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Aris Kartikasari, Djamilah Bondan Widjajanti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Howard Gardner's Multiple Intelligences Berorientasi pada Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII SMP", *Jurnal Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, Isbn 978-602-73403-0-5 (2015).

Asrina Mulyati, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dengan Menggunakan Model M-A-S-T-E-R pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lubuk Basung", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*, 1.1(2015).

Bandura, A. Perceived *Self-Afficacy* In Cognitive Development and Functioning, (American Psychologist, 28, No. 2, 1993).

Budi Irwansyah, "*Self Efficacy* Pada Mahasiswa PMA dalam Pembelajaran Kalkulus"(Online)"Tersediadi:https://www.google.com/url(2 november2016).

Budiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Surakarta : UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS, 2009).

Colin Rose dan Malcom J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century, Terj*. Dedy Ahimsa, (Bandung Nuansa 2002), cet. 3.

Cut Musriliani, Marwan, B.I. Anshari, "Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gender", *Jurnal Didaktif Matematika*, 2.2 (2015).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016).

Djali dan Puji Mulyono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008).

Eko Febridiyanto, "Pengaruh Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi *Bertechnopreneurship* Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk 1 Sedayu*", Jurnal Fakultas Teknik UNY*, (2012).

Elnando Syawardhan, "Penerapan *Outdoor Learning* dengan Media Klinometer Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMAN 1 Bandar Lampung", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), h.74.

Farida, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Heuristic Vee Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik", *Jurnal Aljabar Pendidikan Matematika* Vol. 6, No. 2.

Fauzi Kams Muhamad Amin, "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Metakognitif di Sekolah Menengah pertama", (Skripsi-Unimed, Medan, 2014), h. 18.

Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD* (Lampung: Aura Printing &Publishing, 2014), 1.

Ika Novianti, Bambang Priyo Darminto, Riawan Yudi Purwoko, “Penerapan Model *Snowball Throwing* Terhadap Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self Efficacy*, *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan* (2018).

Ika Wahyu Anita, ‘Pengaruh Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP’, *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung*, 3.1 (2014).

Isna Lutfinatun Nabila, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terintegrasi Nilai Keislaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy*", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung), h.78.

Kamandoko and Suherman, “Profil Intuisi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif”, *Jurnal Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun*, 5.1 (2017).

Kartika Yulianti, “Menghubungkan Ide-Ide Matematik Melalui Kegiatan Pemecahan Masalah “, Bandung. *FMIPA UPI*, 2005.

Kartika Yulianti, “Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik Siswa Dengan Pembelajaran *Learning Cycle”, (Artikel FPMIPA-Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung).*

Karunia Eka Lestari, “Implementasi Brain-Based Learning untuk Meningkatkan kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP”, *Jurnal Pendidikan Unsika*,2.1 (2014).

Made Wena, *Model Pembelajaran MASTER*, Http://Matematika-ipa.com/model_modelpembelajaran/ Didownload Pada 7 September 2019.

Muhammad Romli,“Profil Koneksi Matematis Siswa Perempuan SMA dengan Kemampuan Matematika Tinggi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika.” *MUST: Journal of*

Mathematics Education, Science and Technology 1 no. 2 (2016).

Mutmainnah Amin, "Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, No.1 (2016).

Nelfi Erlinda, 'Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model kooperatif Tipe *Team Game Tournament* pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung', *Tadris : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2.1 (2017).

Ni Md. Dwiani Safitri, MG. Rini. Kristiatari, I.B.Gd.Suryaabadi, "Pengaruh Model Pembelajaran MASTER Berbantuan Media Cerita Rakyat Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 12 PADANGSAMBIAN", *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* , 2.1.(2014)

Nirwana Gita Pratiwi, "Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap", *(* Skripsi UNS, semarang, 2015).

Novalia dan Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan"*, (Bandar Lampung Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014).

Novi Marliani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP)" , *Jurnal Formatif*, 5.1 (2015).

Nurhadi Santoso. St. Budi Waluya, Sukesti Yarno, Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Dengan Strategi *MASTER* dan Penerapan *Scaffolding, UNNESJournal of Mathematics Education Research,* (Universitas Negeri Semarang, 2013).

Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Pratiwi Dwi Warih,"Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII Pada Teorema Pythagoras", *Konferensi Nasional*

Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMPK), FMIPA Universitas Muhamadiyah Surakarta, Issn 2502-6526, 2016.

Reni Meidayanti, Sunyono, Lisa Tania, "Pembelajaran Simayang Tipe II untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Berpikir Kritis, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 4.3(2015)

Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).

Samsul Maarif, "Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi*, Vol.4, No.2, H.22.

Sendi Ramdhani, "Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Kmampuan Pemecahan Masalah Dan Koneksi Matematis Siswa", *Jurnal Matematika*, Universitas Pendidikan Indonesia, (2012).

Sugiman, "Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama", *Penelitian* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidik an Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*(Bandung : Alfabeta, 2013).

Sumadi Suryabrta, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Sumaryana, "Pedoman Penskoran", *Indonesia Digital Journal of Mathematics andEducation*,Yogyakarta, Vol. 2 No. 3 Tahun 2015 ISSN 24077925

Susanto, Hery, Achi Rinaldi, dan Novalia, 'Analisis Validitas Realibilitas Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Pada Butir Soal UJian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika', 6.2 (2015)

Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Utari Sumarmo, *"Berfikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik.* (Artikel pada FPMIPA UPI Bandung Januari 2010).

Yanto Permana, Utari Sumarmo, "Mengembangkan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah", Balai Penataran Guru Tertulis Dan Universitas Pendidikan Indonesia Educationist, *Jurnal Matematika*, 1.2 (2007).

Yuli Ricanovalestina, "peningkatan pemahaman konsep matematika melalui model pembelajaran *MASTER* siswa kelas VIII MTS Darul Hikmah Pekan Baru", *(Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).*